

PERAN GURU DAN ORANGTUA DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS III SD NEGERI 153071 SIBABANGUN KABUPATEN TAPANULI TENGAH

Fitri Ramadhini¹, Rahmadani Tanjung², Dwi Maulida Sari³, Efrida Mandasari Dalimunthe⁴

^{1,2,3,4}Institut Agama Islam Negeri padangsidempuan

¹f.ramadhini@gmail.com, ²rahmadanitanjung91@gmail.com, ³dwimaulida20@gmail.com,

⁴mandasariefrida88@gmail.com

* Fitri Ramadhini

ABSTRAK

Kecerdasan emosional siswa merupakan suatu hal yang penting dalam pencapaian pendidikan serta mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kegiatan proses belajar siswa dan sangat kuat untuk mengarahkan siswa senantiasa berusaha mewujudkan tujuannya yang dikehendaki oleh objek tersebut dapat tercapai. Penelitian ini dilatar belakang oleh siswa kelas III SD kurangnya dalam mengelola kecerdasan emosional, sehingga mereka butuh bantuan untuk merajut dengan baik. Karena di usia seperti ini bagus untuk mengelola kecerdasan emosional siswa baik itu potensi afektif, potensi kognitif maupun potensi psikomotorik. Kondisi moral saat ini sangat memprihatinkan, sehingga perlu sentuhan-sentuhan hangat yang dapat mengembangkan kecerdasan emosional siswa agar tumbuh menjadi generasi bangsa yang baik. Rumusan masalah penelitian ini bagaimana peran guru dan orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas III SD Negeri 153071 Sibabangun, Kelurahan Sibabangun, Kecamatan Sibabangun, Kabupaten Tapanuli Tengah? Dan apakah faktor-faktor yang mempengaruhi guru dan orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa Kelas III SD Negeri 153071 Sibabangun, Kelurahan Sibabangun, Kecamatan Sibabangun, Kabupaten Tapanuli Tengah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi pada seluruh siswa, guru dan orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Setelah dilakukan penelitian, maka disimpulkan bahwa perlu kerja sama antara guru dan orangtua untuk mengembangkan potensi-potensi siswa, baik itu di sekolah, di rumah dan di lingkungan sekitarnya. Mereka butuh kedekatan dan perhatian yang lebih, seperti memberi motivasi atau dukungan agar siswa tersebut merasa percayadiri, karena dengan adanya motivasi dari hasil kerja sama antara guru dan orangtua bisa membuat kecerdasan emosional anak semakin berkembang dengan bagus, sehingga pola pikir siswa dapat menampung dan mengaplikasikan pembelajaran dengan baik, mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas III SD Negeri 153071 Sibabangun, Kelurahan Sibabangun, Kecamatan Sibabangun, Kabupaten Tapanuli Tengah sangat penting dalam pertumbuhan pola pikir siswa untuk melakukan segala hal dengan semaksimal mungkin.

Kata Kunci: Peran Guru, Orangtua, Kecerdasan Emosional, Siswa

Copyright ©2021 Permapendis Provinsi Sumatera Utara, All Right Reserved

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan sarana untuk memperoleh kelangsungan kehidupan

manusia dalam mempersiapkan diri menuju masa depan yang lebih baik. Oleh karena itu, setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan sesuai dengan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 pasal 31 ayat 2 yang berbunyi. "Setiap warga negara wajib

mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya” (Syaukani, 2002).

Layanan pendidikan yang bermutu akan menentukan tinggi rendahnya perolehan hasil belajar siswa. Selain itu, hasil belajar siswa berkaitan dengan seberapa besar siswa memiliki keinginan yang kuat untuk terlibat aktif dalam proses belajar menunjukkan kadar atau kondisi kecerdasan emosional belajar yang dimiliki siswa. Pendidikan di Indonesia ini telah mendapat perhatian yang cukup baik, terutama pendidikan ditingkat dasar dan menengah. Pendidikan ditujukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sebagaimana dirumuskan dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembang potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab” (Umbara, 2012).

Dalam dunia pendidikan guru memiliki peranan yang sangat penting. Adapun peranan-peranan tersebut ialah: guru sebagai motivator, guru sebagai fasilitator, guru sebagai organisator, guru sebagai pengarah, guru sebagai inisiator dan guru sebagai transmilter

dalam mengembangkan kecerdasan emosional belajar siswa. Disamping itu dalam membimbing siswa agar memiliki kecerdasan emosional yang kuat dalam belajar guru harus memahami kondisi siswa, metode penyampaian materi pembelajaran dalam kelas harus disesuaikan dengan kondisi siswa (Priyanto, 2008).

Selanjutnya guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pengembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif maupun potensi psikomotorik. Guru dalam Islam sebagai pemegang jabatan profesional membawa misi ganda dalam waktu yang bersamaan, yaitu agama dan misi ilmu pengetahuan.

Kondisi moral anak bangsa hari ini sangat memprihatikan, sehingga perlu sentuhan-sentuhan yang dapat mengembangkan kecerdasan emosional siswa bergerak ke arah yang dinamis serta mengedepankan nilai-nilai normatif yang sesuai dengan tuntunan agama. Dalam menjelaskan tugas dan fungsinya guru dituntut memiliki segenap kompetensi yang satu sama lain terintegrasi dalam kepribadian secara utuh. Dengan demikian makna pembelajaran merupakan kegiatan belajar yang antara lain dilakukan oleh guru mengkondisikan seseorang untuk belajar.

Lebih lanjut guru sebagai motivator bagi para siswanya harus mampu membangkitkan dorongan siswa untuk belajar, sejalan dengan pendapat Daniel Goleman mengatakan bahwa, kecerdasan emosi mengandung

beberapa pengertian, pertama kecerdasan emosi tidak hanya berarti sikap ramah, tetapi juga pada saat-saat tertentu yang diperlakukan bukan sifat ramah, melainkan sifat tegas yang barangkali tidak menyenangkan, tentang mengungkapkan kebenaran yang selama ini dihindari. Kedua kecerdasan emosi bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan untuk berkuasa, memanjakan perasaan, melainkan untuk mengelolah perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan dengan tepat dan efektif yang memungkinkan orang bekerja sama dengan lancar menuju sasaran yang sama (Goleman, 2001).

Kerjasama atau kolaborasi dalam dunia pendidikan adalah hubungan antara sekolah dan keluarga atau guru dan orangtua dalam proses pembelajaran yang dilakukan siswanya yang mana kedua belah pihak saling mengenal, memahami, menghormati dan mendukung satu sama lain, agar mencapai tujuan pendidikan dalam proses belajar bagi siswa. Dari sebuah kerjasama ini dapat memberi tahu atau menjangkau orangtua siswa dan menyadarkan bahwa mereka mempunyai tanggung jawab dan peran dalam proses belajar siswa disekolah.

Kolaborasi dapat dilakukan guru dan orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa melalui program pembelajaran baik di sekolah maupun di rumah. Adapun kolaborasi yang dapat dilakukan guru dan orangtua yaitu melalui rapat perdana orangtua siswa sebelum kegiatan sekolah dimulai, disitu pihak sekolah menjelaskan apa saja kegiatan yang dilakukan di sekolah.

Rapat dengan orangtua membahas kegiatan dalam mengembangkan emosi siswa, keterlibatan orangtua dalam pembelajaran siswa di rumah dan mengambil keputusan dalam proses pembelajaran untuk siswa.

Kecerdasan emosional siswa dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri (internal) dan faktor yang berasal dari luar (eksternal). Menurut Ardend Frandsen, sebagaimana dikutip (Azhari, 2000) adalah sebagai berikut:

1. Adanya sifat-sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang luas.
2. Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan berkeinginan untuk selalu maju.
3. Adanya sifat keinginan untuk mendapat simpati dari orang tua, guru, dan teman-temannya.
4. Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru baik dengan koperasi maupun dengan kompetensi.

Selain guru yang menentukan keberhasilan suatu proses belajar adalah siswa. Dalam kegiatan belajar, setiap siswa mempunyai tingkah kecerdasan emosional yang berbeda-beda (Pasiak, 2006). Tugas gurulah yang mengembangkan kecerdasan emosional siswa sehingga terkendali dan memiliki rasa mau belajar. Selanjutnya kecerdasan emosional merupakan suatu hal yang penting dalam penca pendidikan serta mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kegiatan proses belajar siswa. Dalam kegiatan belajar mengajar kecerdasan emosional dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan belajar dan yang memberi arah pada

kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh objek tersebut dapat tercapai.

Kecerdasan emosional yang kuat akan mengarahkan individu untuk senantiasa berusaha mewujudkan tujuannya. Dengan kecerdasan emosional ini akan mengarah pada keterlaksanaannya aktivitas belajar seseorang dengan baik dan memuaskan. Tanpa adanya kecerdasan emosional, maka suatu aktivitas seseorang akan melemah.

METODE

Peneliti ini dilaksanakan di SD N 1 101571 Sibabangun. Lokasi penelitian ini berada di Sibabangun, Kelurahan Sibabangun, Kecamatan Sibabangun, Kabupaten Tapanuli Tengah. Adapun jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif, yang mana kualitatif itu adalah sebuah prosedur penelitian yang bersifat data deskriptif dan cenderung menggunakan analisis berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dan perilaku yang dapat diamati. Dan penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif dalam berbagai hal, di antaranya pemahaman terhadap teori intraksi simbolik dan konstruktivisme. Subjek penelitian ini adalah guru kelas/wali kelas, orangtua dan siswa/anak dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SD N 1 101571 Sibabangun, Kelurahan Sibabangun, Kecamatan Sibabangun, Kabupaten Tapanuli Tengah, yang sedang dalam tahap pendidikan. Sumber data primer penelitian ini adalah guru kelas/ wali kelas III, dengan jumlah 20 siswa terdiri dari 9 siswa dan 11 siswi dan seluruh

orangtua siswa kelas III SD Negeri 1 101571 Sibabangun Kelurahan Sibabangun, Kecamatan Sibabangun, Kabupaten Tapanuli Tengah. Sumber data sekunder data sekunder adalah pelengkap data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu teman sejawat, dokumentasi, orangtua dan guru-guru yang berada di SD N 1 Sibabangun, Kelurahan Sibabangun, Kecamatan Sibabangun, Kabupaten Tapanuli Tengah, serta buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas III merupakan rancangan guru untuk meningkatkan kecerdasan siswa dalam proses belajar didalam ruangan maupun diluar ruangan. Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, bahwa peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SD Negeri 153071 Sibabangun memiliki beberapa peran, yaitu:

1. Informator

Guru sebagai informator dalam pelaksanaan pembelajaran, setiap guru harus wajib mengajar secara informatif agar siswa bisa mengikuti pembelajaran dengan baik sehingga siswa fokus dengan apa yang sudah diajarkan guru. Guru selalu berusaha aktif dalam memberikan teladan yang baik bagi siswa karena apa yang dilakukan guru menjadi contoh yang akan dilakukan siswanya baik dari segi perkataan maupun perbuatan.

2. Organisator

Guru sebagai organisator atau mengelolah jadwal pelajaran yang berkaitan dengan komponen-komponen dalam kegiatan belajar mengajar sehingga melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran baik secara fisik, sosial, material maupun emosional sehingga siswa pandai bersosialisasi dan menjaga hubungan baik dengan guru maupun sesama siswa.

3. Motivator

Peran guru sebagai motivator adalah seseorang yang memberi penyemangat pada siswa sangat penting untuk meningkatkan kegairahan belajar siswa dalam pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru berusaha dan menjadi penyemangat bagi siswa merupakan hal penting dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga ketika apa yang sudah direncanakan dan diusahakan dengan sungguh-sungguh dalam belajar tidak tercapai, maka itu tidak membuat dirinya putus asa. Siswa lebih senang apabila dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan sehingga hal itu mampu membuat siswa untuk berusaha dengan sungguh-sungguh dalam kegiatan tersebut.

4. Pengarah/Direktor

Guru sebagai seorang pemimpin yang sangat menonjol dalam membimbing dan mengarahkan siswa dalam kegiatan belajar sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan, guru juga mengajarkan kepada siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan positif yang bermanfaat bagi diri sendiri dan oranglain. Seperti mengajarkan kepada siswa

untuk menyisihkan uang jajan untuk sedekah atau infak agar siswa terbiasa untuk melakukan sesuatu dengan ikhlas.

5. Insiator

Guru harus mencetuskan ide-ide dalam proses belajar, dan melakukan perannya secara total selain itu guru juga tidak hanya mentransfer ilmu saja tetapi juga melakukan perannya dengan membantu siswa dalam menyelesaikan masalahnya. Guru mendorong dan menganjurkan untuk mengikuti organisasi baik dalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah secara baik.

6. Transmiliter

Guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan baik itu pendidikan maupun pengetahuan, menanamkan nilai-nilai moral dan agama melalui kegiatan belajar mengajar serta memberi contoh sikap dan perilaku guru. Sehingga siswa memiliki sifat dan sikap keteladanan yang sempurna.

Peran orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas III merupakan orangtua yang sangat berperan dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak karena pendidikan orangtua mempunyai pengaruh yang dalam bagi kehidupan anak kelak dikemudian hari. Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, bahwa peran orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak, anatar lain:

1. Sebagai pendidik dalam keluarga
Seperti diketahui, peran orangtua dalam kehidupan anak sangatlah berharga, terkadang sebagian

orangtua kekurangan waktu yang dapat mereka gunakan bersama anak-anak. Kondisi makin diperparah lagi dengan kemajuan teknologi, khususnya teknologi media audio visual.

Orangtua sebagai orang pertama dan utama dalam membentuk perilaku anak hendaknya mampu menyediakan waktu yang memadai untuk berkumpul bersama keluarga, mendidik anak sudah menjadi kewajiban setiap orangtua. Dalam aspek ajaran Islam, mendidik anak merupakan kewajiban orangtua untuk mempersiapkan anak-anaknya agar memiliki masa depan yang gemilang.

Kesungguhan orangtua dalam membina potensi kecerdasan emosional anak dalam keluarga akan berpengaruh besar terhadap perubahan sikap dan cara bertingkah laku anak itu sendiri, jadi pada dasarnya salah satu faktor yang sangat menentukan bagaimana cara anak bersikap, baik itu dalam keluarga maupun masyarakat yang mencerminkan salah satu potensi kecerdasan emosional yaitu orangtua karena mereka memiliki peran yang sentral dalam pendidikan anak dan itupun sangat dipengaruhi prinsip eksplorasi yang mereka miliki.

2. Sebagai Pengasuh

Pola asuh yang tepat membentuk anak yang memiliki kecerdasan emosional yang positif, dan sangat membantu anak untuk memahami dirinya sendiri, perasaannya, pikirannya, pendapatnya dan

keinginannya. Cinta dan kasih orangtua akan membantu anak menangkap nilai-nilai dan peraturan yang diberikan orangtua. Orangtua yang melewatkan waktu bersama anak secara kuantitatif dan kualitatif sebaik-baiknya mereka mencintai anak-anak mereka, akan memiliki anak-anak yang mempunyai level perkembangan emosional yang tinggi. Membuat variasi kebersamaan dengan anak atau menciptakan sesuatu yang membahagiakan keluarga, akan membuat anak-anak selalu teringat bahwa kebersamaan adalah bentuk cinta kasih. Mencintai anak-anak bukan berarti memanjakan mereka dan merusak konsep diri yang positif dari anak.

Orangtua terkadang mewujudkan kasih sayang kepada anak-anak mereka dengan cara mengikuti semua kemauan anak dan ini sangat berbahaya bagi perkembangan dan pertumbuhan anak salah satunya dari sisi emosionalnya, akibatnya ketika kemauan anak tidak dituruti maka anak akan berubah menjadi anak yang tempramen, pemaarah, pengamuk, dan tidak jarang membahayakan dirinya sendiri.

3. Sebagai Motivator

Orangtua sangat berperan dalam mengembangkan potensi anak, baik potensi afektif, kognitif dan psikomotorik. Memberi motivasi untuk anak bukan hanya sekedar dari kata-kata tetapi juga dalam bentuk tindakan sehingga mampu membangkitkan semangat belajar dan motivasi belajar anak.

Orangtua juga dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak melalui empati dengan menghibur dan sambil bermain dalam belajar atau mengerjakan tugas yang diberikan guru, agar anak tidak memikirkan diri sendiri namun juga memikirkan perasaan orang lain, seperti tidak mengolok temannya dan mengajarkan anak untuk berbagi kepada orang lain.

4. Sebagai Model

Orangtua sebagai model, apa yang dilakukan orangtua, baik maupun buruk akan diikuti oleh anak, karena setiap perkataan yang dia katakan adalah perkataan yang sangat mulia didengar anak. Pendidikan yang paling utama diterima anak adalah pendidikan dari orangtua. Maka sebagai orangtua harus memberikan contoh yang baik, agar anak tidak terjerumus kejalan yang salah.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa peran orangtua sebagai model sangat besar, mengingat anak merupakan peniru yang sangat baik. Selain itu peran orangtua sebagai model juga memengaruhi terutama pada kecerdasan emosional anak terutama aspek keterampilan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri 153071 Sibabangun, Kelurahan Sibabangun, Kecamatan Sibabangun, Kabupaten Tapanuli Tengah. Maka dapat di ketahui bahwa kecerdasan emosional siswa:

1. Gambaran peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SD Negeri

153071 Sibabangun, Kelurahan Sibabangun, Kecamatan Sibabangun, Kabupaten Tapanuli Tengah. Sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan perkembangan siswa, baik dari sisi intelektual maupun sisi kecerdasan emosional siswa. Emosi siswa yang terbentuk dengan baik akan berpengaruh kepada proses pembelajaran yang diikutinya. Pengembangan kecerdasan emosional siswa ini akan menunjang dan menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran yang diberikan. Siswa yang memiliki emosional yang baik akan mudah menerima dan mengikuti pembelajaran, namun anak yang bermasalah secara emosional akan sulit mengikuti pembelajaran dengan baik.

2. Gambaran peran orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak, terdiri dari beberapa peran, yaitu sebagai pendidik dalam keluarga, sebagai pengasuh, sebagai motivator dan sebagai model. Berdasarkan dari analisis peneliti menyimpulkan bahwa masih banyak orangtua tidak menerapkan peran tersebut dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak. Dalam keseharian anak banyak terdapat tingkahlaku yang sangat memprihatinkan hanya untuk meminta perhatian lebih dari orangtuanya, bermacam-macam yang harus ditempuh oleh orangtua jika menginginkan sesuatu yang

baik pada anak, mulai dari menjaga, mengarah, mendidik, membiayai keperluan anak, memberikan kasih sayang dan membuat anak nyaman saat berada dengan orangtua, dengan pengasuhan yang baik itu maka anak akan tumbuh menjadi anak yang mampu memahami dirinya sendiri dan juga mampu memahami orang lain dalam setiap keadaan.

3. Kecerdasan emosional siswa kelas III SD Negeri 153071 Sibabangun adalah proses perkembangan kepribadian anak, selaku seorang yang memiliki kecerdasan emosional dalam dirinya, perkembangan kecerdasan emosional siswa ini merupakan proses perkembangan mengenali emosi diri sendiri, emosi orang lain dan mengendalikan emosi yang dimana pembinaan kecerdasan emosi dikembangkan dengan penciptaan kultur atau budaya yaitu suasana kehidupan untuk berinteraksi dengan sesamanya dan terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di sekolah dan di lingkungan sekitarnya. Kecerdasan emosional siswa adalah kemampuan untuk memotivasi diri agar dapat mengungkapkan perasaan dan mengontrol suasana pikiran. Berdasarkan dari analisis peneliti menyimpulkan masih banyak siswa yang membutuhkan perhatian yang lebih agar kecerdasan emosional siswa dapat berkembang dengan baik, karena semakin banyak rasa ingin tahu siswa maka semakin banyak pula pengetahuan yang diterapkan dalam kesehariannya.

KESIMPULAN

1. Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas III SD Negeri 153071 Sibabangun, Kelurahan Sibabangun, Kecamatan Sibabangun, Kabupaten Tapanuli Tengah, terdapat beberapa peranan yaitu:
 - a. Informator
Guru sebagai pelaksana dalam proses pembelajaran harus mengajarkan secara informatif
 - b. Organisator
Guru sebagai organisator, mengelolah akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran dan lain-lain
 - c. Motivator
Peran guru sebagai motivator ini penting dalam meningkatkan kegairahan pembelajaran siswa dan memberikan dorongan untuk mendinamisasikan potensi siswa
 - d. Pengarah/Direktor
Guru dalam hal ini harus membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan
 - e. Insiator
Guru harus mencetuskan ide-ide dalam proses belajar agar dapat dicontoh oleh siswa
 - f. Transmiliter
Guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.
2. Peran orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas III SD Negeri 153071 Sibabangun, Kelurahan Sibabangun, Kecamatan Sibabangun,

Kabupaten Tapanuli Tengah, terdapat beberapa peranan yaitu:

- a. Sebagai pendidik dalam keluarga
Orangtua adalah guru, pembimbing, sekaligus pendorong yang paling utama bagi anak-anak. Melalui orangtua anak pertama kali belajar tentang kebenaran, dalam membentuk perilaku anak hendaknya mampu menyediakan waktu yang memadai untuk berkumpul dengan keluarga
- b. Sebagai pengasuh
Pola asuh yang tepat dalam membentuk anak yang memiliki kecerdasan emosional yang positif ada empat bagian, yaitu:
 - 1) Autokratis/otoritarian (otoriter): Ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orangtua dan kebebasan anak sangat dibatasi
 - 2) Demokratis/otoritatif : Ditandai dengan adanya sika terbuka antara orangtua dan anak
 - 3) Permitif : Ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk perilaku sesuai dengan keinginan sendiri
 - 4) Laissez-faire : Ditandai dengan sikap acuh tak acuh orangtua terhadap anaknya
- c. Sebagai motivator
Orangtua berperan dalam mencari dan menemukan perkembangan potensi anak, serta cara untuk memotivasi anaknya untuk mengembangkan kecerdasan emosi dengan memberik reward.
- d. Sebagai model
Orangtua adalah orang yang sangat teladan untuk anak-anak, oleh

karena itu orangtua harus sangat berhati-hati dalam bertuturkata maupun dalam bertindak khususnya di hadapan anak

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin, 2000, *Membangun Krangku Pendidikan Ideal Ferspektif Rasulullah*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Azhari, Akyas, 2000, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia.
- Agustian, Ary Ginanjar, 2008, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emosional Spiritual Quotient: The ESQ Way 165 1 Ihsan, 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Agra Publishing.
- Ayman, Sawaf dan Robert Cooper, 1998, *Executive EQ: Kecerdasan Emosional Dalam Kepemimpinan dan Organisasi*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Arikunto, Suharsimi, 2006, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: PT, Bumi Aksara.
- , 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Anshari, Hafi, M, 1993, *Penghantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Basuki, Nazwan, 2001, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Raja Gravindo Prasada.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2014, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dyanisa, 2003, *Ledakan EQ Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, Bandung: Mirzan Media Utama.

- Daradjat, Zakiah, 2010, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Desmita, 2010, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Efendi, Agus, 1994, *Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak*, Jakarta: Pustaka Delapratasa.
- Faiz, Abdul, 2003, *Strategi Meraih Kemenangan Mutu*, Jakarta: Nimas Multiam.
- Goleman, Daniel, 2001, *Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Terjemahan Oleh Widodo, Jakarta, PT: Gramedia.
- , 2006, *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional, Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- , 1999, *Working With Emotional Intelligence*, New York: Batam Books.
- Ghazali, Al, 2005, *Keajaiban Berfikir Besar*, Jakarta: Pustaka Delapratasa.
- Guba, E, G, Y dan S, Linco. 1998. In *Naturalistik Inquiry*, Beverly Hill: Sagep Publication.
- Hartono, Andreas, 2012, *EQ Parenting: Cara Praktis Menjadi Orangtua Pelatih Emosi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hasbullah, 2009, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Hidayah, Ridhoyanti, "Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kecerdasan Emosional Anak di SD Senaputra Kota Malan." *UMM Scientific Journal*, Vol. 4, 2013.
- Hafi, Anshari, M. 1993. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Herlinawati, "Peranan Orangtua Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Santri Di Pengajian Anak-anak Nur Farhan Papingan", Skripsi: FTIK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Hamalik, Oemar, 2001, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT, Bumi Aksara.
- Indra, Kusuma dan Fuat Nasori, 2000, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Irwanto Alkrienciehie dan Anas Salahuddin, 2013, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, Bandung: Pustaka Setia.
- Lestari, Sri, 2012, *Psikologi Keluarga: Penanam Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Jakarta: Kencana.
- Mujib, Abdul, 2002, *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam*, Yogyakarta: Menara Kudus.
- Margono, Supratma, 2006, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J, 1995, *Metode Pendidikan Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Muntohar, 2011, *Pengembangan Kecerdasan Emosional Spiritual Intelligence dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Purwokerto: STAIN Purwokerto.
- Noor, Juliansyah, 2011, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*, Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Novan Ardy Wiyani dan Muhammad Irham, 2015, *Pendidikan Teori dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*, Ar-Ruzz Media.
- Nurdin, Syafruddin, H, 2002, *Guru Professional dan Implementasi Kurikulum* Jakarta: Ciputat Pers.
- Nurfuadi, 2009, *Kepribadian Guru*, Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.
- Priyanto, Dwi, 2008, *Mandiri Belajar SPSS*, Yogyakarta: Media Kom.
- Pasiak, Taufik, 2006, *Manajemen Kecerdasan, Memberdayakan IQ*,

- SQ, dan SQ Untuk Kesuksesan Hidup, Bandung: Mirzan Pustaka.
- Padli, 2011, Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara.
- Robert, Cooper dan Ayman Sawaf, 1998, Executive EQ: Kecerdasan Emosional Dalam Kepemimpinan dan Organisasi, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Roqib, Moh, 2009, Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat, Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang.
- Efendi, Agus, 1994, Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak, Jakarta: Pustaka Delapratasa.
- Rangkuti, Ahmad Nizar, 2016, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan, Bandung: Ciptapustaka Media.
- , 2019, Metode Penelitian Pengembangan Kualitatif dan PTK. Bandung: Ciptapustaka Media.
- Sudirman, Budi, 2004, Studi Pengembangan Potensi Anak, Jakarta: Raja Wali Press.
- Sugiono, 2004, Menejemen Pengajaran, yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sagala, Saiful, 2017, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.
- Slameto, 2010, Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya, Jakarta: Rineka Cipta.
- Siringo-ringo, 2018, Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa, Jakarta: Kesehatan Surya Nusantara.
- Sudirman, 2011, Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syahraini, 2013, Pendidikan Komunikasi Islam: Pemberdayaan Keluarga Membentuk Kepribadian Anak, Jakarta: Kalam Mulia.
- Syaukani, Hr, H, 2002, Titik Temu dalam Dunia Pendidikan (Tanggungjawab Pemerintah, Pendidik, Masyarakat dan Keluarga dalam Membangun Bangsa), Jakarta: Nuansa Madani.
- Siti Fatimah, "Peran Guru Agama Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Anak Di SMP Swasta Al-Hikmah Medan Marelan Pasar VI Barat", Skripsi: FTIK UIN Sumatera Utara Medan, 2017.
- Sutrisno, Hadi, 1983, Metodologi Research, Yogyakarta: Universitas Gaja Mada.
- Sukmadita, Nana Syaodih, 2007, Pendekatan Penelitian Pendidikan, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Salamatul, Firdaus, 2016, "Peranan Orangtua Dalam Mendidik Kecerdasan Emosional Anak Usia 6-12 Tahun", Skripsi: FTIK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Tim Citra Umbara, Undang-Undang R.I No. 14 Tahun 2005, Tentang SISDIKNAS dan Peraturan Pemerintahan R. I. Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar, Bandung: Citra Umbara, 2012.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1995, Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun, 2005, Undang-Undang Guru dan Dosen, Yogyakarta: Balai Pustaka.
- Uno, Hamzah B, 2011, Profesi Kependidikan, Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, 2013, Menjadi Guru Profesional, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rama, Yulis, 2005, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia.

- Y, Akbar, 2006, Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Efektifitas, Jakarta: Fakultas Psikologi UMS.
- Yusuf, Syamsu, 2012, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, Syamsu L, N dkk, 2011, Perkembangan Peserta Didik, Jakarta: Rajawali SPers.